

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PENDEKATAN MATEMATIKA REALISTIK

Panca Nurwahidin dan Palmuri

Program Studi Pendidikan Matematika Unismuh Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika melalui pendekatan matematika realistik pada murid kelas IV SD Negeri Borongkaramasa Kabupaten Gowa. Subjek penelitian ini adalah seluruh murid kelas IV SD Negeri Borongkaramasa Kabupaten Gowa pada semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012 dengan jumlah murid adalah 27 orang. Penelitian ini dilaksanakan dua siklus, setiap siklus terdiri atas komponen perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes hasil belajar dan lembar observasi. Hasil yang diperoleh dari tes hasil belajar dianalisis secara kuantitatif dan lembar observasi dianalisis secara kualitatif pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh berada pada kategori sedang dengan rata-rata 67.41. Pada siklus II nilai rata-rata 83.52 dan berada pada kategori tinggi. Ketuntasan belajar murid meningkat setelah diberikan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan matematika realistik pada setiap pertemuan pada siklus I dan II. Hal ini terlihat pada siklus I besarnya persentase peningkatan hasil belajar murid berdasarkan kriteria ketuntasan (KKM) belajarnya yaitu 16 murid yang tuntas dari jumlah keseluruhan murid sedangkan 11 belum tuntas dan pada siklus II menjadi tuntas pada siklus II yang hadir pada saat itu. Semangat dan antusias murid dalam mengikuti proses belajar mengajar sangat tinggi, hal ini ditunjukkan semakin minimnya murid yang melakukan aktivitas lain yang dapat mengganggu kegiatan pembelajaran, sehingga berimplikasi pada keaktifan murid dalam proses belajar mengajar. Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan pendekatan matematika realistik dapat meningkatkan hasil belajar Matematika murid kelas IV SD Negeri Borongkaramasa Kabupaten Gowa.

Kata Kunci : Pembelajaran Matematika, RME, dan Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika di SD Negeri Borongkaramasa Kabupaten Gowa berdasarkan hasil observasi menunjukkan masih dijumpainya kesulitan-kesulitan para murid dalam mempelajarinya matematika, mereka masih sering bingung ketika menemukan soal yang sulit dan bervariasi. Selain itu cara mengajar guru yang hanya menekankan pada kemampuan prosedural saja, kemudian dalam proses pembelajaran guru langsung membuat contoh soal kemudian langsung dijawab tanpa menggunakan benda kongkrit/alat peraga cara mengajar seperti ini membuat murid menjadi pasif yang kemudian berdampak pada hasil belajar matematika.

Berdasarkan penelitian sebelumnya di SD Negeri Borongkaramasa Kabupaten Gowa, diperoleh data bahwa hasil belajar matematika khususnya pada materi pecahan mengenai dalam menentukan pecahan sederhana serta membandingkan dua pecahan masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dimana rata-rata hasil belajar semester murid kelas IV yaitu 50.00 dengan nilai tertinggi 68.00 dan nilai terendah 38.00 sedangkan nilai KKM adalah 65,00 ini menunjukkan bahwa hasil belajar matematika rendah. Oleh karena pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran cenderung monoton kepada guru, dimana guru aktif menyampaikan informasi dan murid pasif menerima. Kesempatan bagi murid untuk melakukan

refleksi dan negoisasi dan interaksi antara murid dengan murid, dan murid dengan guru kurang dikembangkan. Dengan pembelajaran tersebut, murid tidak mendapat kesempatan untuk mengembangkan ide-ide kreatif dan menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah, tetapi mereka menjadi sangat tergantung pada guru, tidak terbiasa melihat alternatif lain yang mungkin dapat dipakai untuk menyelesaikan masalah secara efektif dan efisien. Hal tersebut diduga salah satu penyebab rendahnya hasil belajar khususnya dalam belajar matematika.

Salah satu alternatif pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar matematika murid adalah pendekatan matematika realistik. Matematika realistik pada dasarnya merupakan pemanfaatan realitas dan lingkungan yang dipahami murid untuk memperlancar proses pembelajaran matematika sehingga dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Salah satu pembelajaran matematika yang akhir-akhir ini sedang marak dibicarakan orang adalah pembelajaran realistik. Pendekatan matematika realistik atau *Realistic Mathematics Education* (RME) diketahui sebagai pendekatan yang telah berhasil di Nederlands. Gagasan pendekatan pembelajaran matematika dengan realistik tidak hanya populer di negeri Belanda saja, melainkan banyak mempengaruhi kerja para pendidik matematika di berbagai bagian di dunia Freudenthal, Gravemeijer, Streefland Matematika (Suherman, 2003).

Pendekatan matematika realistik atau *Realistic Mathematics Education* (RME) merupakan salah satu pendekatan Matematika yang lebih menarik, relevan, dan bermakna, tidak terlalu formal dan tidak terlalu abstrak, mempertimbangkan tingkat kemampuan murid, menekankan belajar matematika pada "*learning by doing*", memfasilitasi penyelesaian masalah matematika dengan tanpa menggunakan penyelesaian yang baku, dan menggunakan konteks sebagai titik awal pembelajaran matematika.

Berdasarkan temuan yang dikemukakan maka diupayakan perlunya pertimbangan untuk menggunakan pendekatan yang dapat membantu memberikan kesempatan kepada murid untuk merekonstruksi sendiri pengetahuannya. Dalam hal ini, pendekatan matematika realistik merupakan salah satu alternatif yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Apakah hasil belajar matematika dapat di tingkatkan melalui pendekatan matematika realistik pada murid kelas IV SD Negeri Borongkaramasa Kabupaten Gowa?

Selain masalah utama di atas maka juga diperhatikan dalam penelitian ini adalah "bagaimana pendekatan matematika realistik dalam meningkatkan hasil belajar matematika pada murid IV SD Negeri Borongkaramasa Kabupaten Gowa".

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN

Pengertian Belajar

Belajar terjadi bila seseorang menghadapi suatu situasi yang didalamnya di tidak dapat menyesuaikan diri dengan menggunakan bentuk-bentuk kebiasaan untuk menghadapi tantangan atau apabila ia harus mengatasi rintangan dalam aktivitasnya. Dengan demikian, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses kegiatan yang menimbulkan kelakuan baru atau mengubah kelakuan lama sehingga seseorang lebih mampu memecahkan masalah dan menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi yang dihadapi dalam hidupnya.

Menurut Hamalik (2001: 27) bahwa : Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami, hasil belajar bukan suatu penguasaan latihan melainkan pengubahan kelakuan. Selanjutnya Haling (2004: 27) mengemukakan bahwa “Belajar adalah suatu aktivitas yang dirancang atau sebagai akibat interaksi antara individu dengan lingkungannya”. Pendapat lain dikemukakan oleh Djamarah dan Azwan Zain (2002: II) mengemukakan bahwa : Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.

Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seseorang yang telah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu baik dan segi pengetahuan maupun sikapnya.

Pengertian hasil belajar

Seorang murid dikatakan telah belajar jika adanya perubahan tingkah laku pada murid tersebut, yaitu perubahan tingkah laku yang menetap. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perubahan tingkah laku pada murid tersebut merupakan hasil dari belajar. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Sudjana (2005:3) bahwa:” hasil belajar murid pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku.”

Menurut pendapat Haling (2004:28) bahwa:” Hasil belajar adalah penguasaan hubungan yang telah diperoleh sehingga orang itu dapat menampilkan pengalaman dan penguasaan bahan pelajaran yang telah dipelajari.” Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan Sudjana (2005:22) bahwa:” Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki murid setelah ia menerima pengalaman belajarnya.” Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut diketahui bahwa hasil belajar yang telah diperoleh murid merupakan pedoman bagi guru untuk mengetahui sejauhmana murid menguasai materi yang diajarkan.

Dengan evaluasi, guru dapat memperhatikan sejauhmana keberhasilan dia mengajar seperti ketepatan memilih metode, memilih alat peraga yang digunakan terhadap proses belajar mengajar. Keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Bloom (dalam Sardiman 2001:23) mengemukakan kemampuan sebagai hasil belajar, terdiri dari 3 kemampuan yaitu: a) Kemampuan kognitif yaitu kemampuan dalam mengingat materi yang telah dipelajari dan kemampuan mengembangkan intelegensi; b) Kemampuan afektif, yaitu kemampuan yang berhubungan dengan sikap kejiwaan seperti kecenderungan akan minat dan motivasi; dan c) Kemampuan psikomotor, yaitu kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan dan fisik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil usaha yang diperoleh murid melalui proses belajar berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, yang diukur melalui tes.

Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar matematika adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki murid setelah ia menerima pengalaman belajar matematika. Penguasaan

pengetahuan dan keterampilan merupakan wujud dari hasil belajar matematika. Tinggi rendahnya hasil belajar tergantung pada tingkat penguasaan materi setelah proses pembelajaran matematika jika penguasaan materi kurang setelah proses pembelajaran maka hasil belajar yang dicapai juga akan kurang atau rendah, demikian pula sebaliknya, bila tingkat penguasaan terhadap materi pelajaran matematika tinggi, maka hasil belajar pun akan tinggi.

Hasil belajar matematika mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan murid dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan murid lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu. Hasil belajar dibagi menjadi tiga macam hasil belajar yaitu : (a). Keterampilan (b). Pengetahuan (c). Sikap, yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ada pada kurikulum sekolah.

Hasil belajar dijadikan sebagai bahan acuan dalam penentuan tingkat Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) murid secara individu maupun dalam sebuah kelompok seagaimana yg telah ditentukan dari tiap indikator materi pembelajaran. Dengan mengetahui tingkat Kriteria Ketuntasan maka secara mudah bagi Tenaga pengajar untuk mengetahui faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pencapaian hasil belajar tersebut. dengan mengetahui faktor-faktor tersebut maka akan memudahkan tenaga pengajar untuk lebih fariativ dalam proses pembelajaran. Hasil belajar juga menjadi tolak ukur kemampuan seorang tenaga pengajar dalam menggunakan sebuah metode, model, dan media belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Karena ketuntsan hasil belajar murid tergantung dari model, pendekatan, metode, dan media yng digunakan proses pembelajaran

Pembelajaran Matematika

Matematika berasal dari bahasa latin manthanein atau mathema yang berarti belajar atau hal yang dipelajari. Matematika dalam bahasa Belanda disebut wiskunde atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran. Ciri utama matematika adalah penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep atau pernyataan diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sehingga kaitan antar konsep atau pernyataan dalam matematika bersifat konsisten. Namun demikian, pembelajaran dan pemahaman konsep dapat diawali secara induktif melalui pengalaman peristiwa nyata atau intuisi.

Matematika berfungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari melalui materi pengukuran dan geometri, aljabar, dan trigonometri. Matematika juga berfungsi mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan gagasan dengan bahasa melalui model matematika yang dapat berupa kalimat dan persamaan matematika, diagram, grafik atau tabel.

Tujuan pembelajaran matematika (Depdiknas 2003: 5-6) adalah: 1) Melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsisten dan inkonsistensi; 2) Mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinil, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan, serta mencoba-coba; 3) Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah; dan 4)

Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, catatan, grafik, peta, diagram, dalam menjelaskan gagasan.

Pendekatan Matematika Realistik

Pendekatan (*approach*) pembelajaran matematika adalah cara yang ditempuh guru dalam pelaksanaan pembelajaran agar konsep yang disajikan bisa beradaptasi dengan murid. Salah satu pendekatan yang berorientasi pada matematisasi pengalaman sehari-hari dan menerapkan matematika dalam pengalaman sehari-hari adalah pendekatan matematika realistik. Pendekatan ini mengacu pada pendapat Freudenthal yang menyatakan bahwa pembelajaran matematika sebaiknya berangkat dari aktifitas manusia karena *Mathematics is a human activity* (Suherman, 2001:128).

Beberapa penelitian pendahuluan di beberapa negara menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan matematika realistik, sekurang-kurangnya dapat membuat: 1) Matematika lebih menarik, relevan, dan bermakna tidak terlalu formal dan tidak terlalu abstrak; 2) Mempertimbangkan tingkat kemampuan murid; 3) Menekankan belajar matematika “learning by doing”; 4) Memfasilitasi penyelesaian masalah matematika dengan tanpa menggunakan penyelesaian (algoritma) yang baku; 5) Menggunakan konteks sebagai titik awal pembelajaran matematika.

Pendekatan Matematika Realistik merupakan pendekatan yang orientasinya menuju kepada penalaran murid yang bersifat realistik sesuai dengan tuntutan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang ditujukan kepada pengembangan pola pikir praktis, logis, kritis dan jujur dengan berorientasi pada penalaran matematika dalam menyelesaikan masalah (Tarigan, 2006:10). Prosedur pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tersebut lebih menekankan pada pentingnya konteks nyata yang dikenal murid dan proses konstruksi pengetahuan matematika oleh murid sendiri.

Karakteristik Pendekatan matematika realistik adalah a) Menggunakan Konteks “Dunia Nyata”. Dalam pendekatan matematika realistik pembelajaran diawali dengan masalah kontekstual (“dunia nyata”) sehingga memungkinkan murid menggunakan pengalaman sebelumnya secara langsung. Melalui abstraksi dan formalisasi murid akan mengembangkan konsep yang lebih komplit. Kemudian murid dapat mengaplikasikan konsep-konsep matematika ke bidang baru dari dunia nyata (*applied mathematization*). Oleh karena itu, untuk menjembatani konsep-konsep matematika dengan pengalaman anak sehari-hari perlu diperhatikan matematisasi pengalaman sehari-hari (*mathematization of everyday experience*) dan penerapan matematikan dalam sehari-hari. b) Menggunakan Model-model (Matematisasi). Model berkaitan dengan situasi dan matematik yang dikembangkan oleh murid sendiri (*self developed models*). Peran *self developed models* merupakan jembatan bagi murid dari situasi real ke situasi abstrak atau dari matematika informal ke matematika formal. Artinya murid membuat model sendiri dalam menyelesaikan masalah. Pertama adalah model situasi yang dekat dengan dunia nyata murid. Generalisasi dan formalisasi model tersebut akan berubah menjadi *model-of* masalah tersebut. Melalui penalaran matematik *model-of* akan bergeser menjadi *model-for* masalah yang sejenis. Pada akhirnya, akan menjadi model matematika formal. c) Menggunakan Produksi dan Konstruksi. Melalui kegiatan dan konstruksi murid terdorong untuk melakukan refleksi pada

bagian yang mereka anggap penting dalam proses belajar. Strategi-strategi informal murid yang berupa prosedur pemecahan masalah kontekstual merupakan sumber inspirasi dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut yaitu untuk mengkonstruksi pengetahuan matematika formal. d) Menggunakan Interaktif. Interaksi antarmurid dengan guru merupakan hal yang mendasar dalam pembelajaran matematika realistik. Secara eksplisit bentuk-bentuk interaksi yang berupa negosiasi, penjelasan, pembenaran, setuju, tidak setuju, pertanyaan atau refleksi digunakan untuk mencapai bentuk formal dari bentuk-bentuk informal murid. e) Menggunakan Keterkaitan (*Intertwinment*). Dalam pembelajaran matematika realistik pengintegrasian unit-unit matematika adalah esensial. Jika dalam pembelajaran kita mengabaikan keterkaitan dengan bidang yang lain, maka akan berpengaruh pada pemecahan masalah. Dalam mengaplikasikan matematika, biasanya diperlukan pengetahuan yang lebih kompleks, dan tidak hanya aritmetika, aljabar, atau geometri tetapi juga bidang lain.

Pembelajaran matematika dengan menggunakan Pendekatan Matematika Realistik, seorang guru perlu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berbasis Pendekatan Matematika Realistik, dimana pembelajaran matematika dengan menggunakan Pendekatan Matematika Realistik tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah pembelajaran yang dikemukakan oleh Amin (2004: 1) langkah-langkah dalam proses pembelajaran matematika dengan Pendekatan Matematika Realistik adalah: Langkah 1 : Guru mengkondisikan murid untuk belajar; Langkah 2 : Guru mengajukan masalah kontekstual; Langkah 3 : Guru membimbing murid untuk menyelesaikan masalah kontekstual; Langkah 4 : Guru meminta murid untuk menyajikan penyelesaian atau selesaian masalah; Langkah 5 : Guru mengajak murid membandingkan dan mendiskusikan penyelesaian dan atau selesaian masalah; dan Langkah 6 : Guru mengajak murid bernegosiasi

Kerangka Pikir

Matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dipelajari, tidak menyenangkan, membosankan bahkan menakutkan bagi murid. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap menurunnya hasil belajar murid pada mata pelajaran matematika. Mengingat kondisi tersebut, maka perlu diupayakan adanya solusi yang tepat agar pembelajaran matematika dapat menyenangkan bagi murid diantaranya dengan merancang suatu pembelajaran yang berpusat pada murid dengan cara mengaitkan antara kehidupan nyata dengan pengalaman sehari-hari. Salah satunya yaitu pembelajaran matematika realistik.

Melalui pendekatan matematika realistik, murid diharapkan dapat lebih termotivasi dan aktif dalam pembelajaran Matematika sehingga penguasaan murid terhadap suatu materi pembelajaran dapat lebih maksimal dan mengarahkan murid kepada pembelajaran yang bermakna sesuai dengan kemampuan berfikir murid serta berkaitan erat dengan kehidupan murid sehari-hari. Hal ini akan mengarahkan murid pada pengertian bahwa matematika bukan hanya ilmu simbolik belaka tetapi dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membantu dan mempermudah pengerjaan matematika dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya hal ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran matematika.

Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika pendekatan matematika realistik diterapkan maka hasil belajar murid pada mata pelajaran matematika kelas IV SD Negeri Borongkaramasa di Kabupaten Gowa dapat meningkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan yang berbasis kelas (*classroom action research*) yang bersifat deskriptif dan bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan matematika realistik sebagai upaya peningkatan hasil belajar matematika pada murid kelas IV SD Negeri Borongkaramasa di Kabupaten Gowa. Subyek penelitian ini adalah seluruh murid kelas IV SD Negeri Borongkaramasa di Kabupaten Gowa yang berjumlah 27 orang yang terdiri dari 14 laki-laki dan 13 perempuan.

Penelitian ini adalah penelitian yang mengikuti tahap-tahap penelitian tindakan yang mencakup (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan kegiatan penelitian (3) tahap observasi dan (4) tahap refleksi.

Penelitian ini akan dilaksanakan sebanyak dua siklus, tiap siklus dilaksanakan dengan perubahan yang ingin dicapai. Siklus pertama dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan dan siklus kedua dilaksanakan juga sebanyak 2 kali pertemuan. Dengan tahap-tahap sebagai berikut

Tahap perencanaan merupakan kegiatan awal dalam meningkatkan kemampuan murid dalam menyelesaikan soal cerita dengan menggunakan pendekatan matematika realistik. perencanaan meliputi kegiatan: a) Menentukan tujuan pembelajaran; b) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan pendekatan matematika realistik untuk meningkatkan pemahaman murid tentang FPB dan KBK dalam bentuk soal cerita; c) Menyusun lembar observasi yang akan digunakan oleh pengamat; dan d) Membuat tes hasil belajar

Tahap pelaksanaan tindakan/observasi. Pelaksanaan tindakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menerapkan pembelajaran yang telah dirancang ke dalam proses pembelajaran yaitu penerapan pendekatan matematika realistik: a) Guru mengarahkan murid untuk melihat benda-benda yang ada di sekitarnya; b) Guru membagi murid dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang secara heterogen; c) Guru memperkenalkan dan memberikan alat peraga yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar kepada murid; d) Guru memberikan masalah berupa soal cerita; e) Guru menyuruh salah satu murid dari tiap kelompok untuk tampil ke depan menjawab soal cerita yang telah diberikan dengan menggunakan alat peraga; dan f) Guru memberikan kesempatan kepada murid untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti.

Tahap observasi dan evaluasi. Dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. pengamatan dilakukan oleh peneliti untuk mengamati guru dalam kelas selama melaksanakan tindakan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan Matematika Realistik. Sedangkan evaluasi dilaksanakan pada akhir siklus pelaksanaan tindakan. Evaluasi tersebut ditujukan untuk mengetahui kemampuan murid selama proses pembelajaran matematika dengan pendekatan matematika realistik murid pada pokok bahasan yang diajarkan. Alat evaluasi yang digunakan adalah tes hasil belajar berupa soal matematika yang disusun peneliti dan guru kelas IV SD Negeri Borongkaramasa Kabupaten Gowa.

Tahap Refleksi. Hasil yang diperoleh pada tahap observasi dan evaluasi dianalisis. Kelemahan-kelemahan atau kekurangan-kekurangan yang terjadi pada setiap siklus akan diperbaiki pada siklus selanjutnya

Data tentang hasil belajar diperoleh dengan memberikan instrumen tes membaca kepada murid sedangkan data tentang situasi pembelajaran saat pelaksanaan tindakan diperoleh melalui lembar observasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data. Analisis data dilakukan dengan membandingkan hasil pengamatan, wawancara dengan indikator-indikator pada tahap refleksi dari siklus penelitian. Data yang diperoleh dari hasil observasi dianalisis secara kualitatif sedangkan data hasil belajar dianalisis secara kuantitatif.

Indikator atau ukuran keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata hasil belajar kelas dari tahap pertama ke tahap kedua. Perlakuan dianggap berhasil apabila mencapai nilai tuntas individu mencapai 65 dan ketuntasan secara klasikal harus mencapai 85% dari 27 murid.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dibahas secara rinci mengenai hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas IV SD Negeri Borongkaramasa Kabupaten Gowa yang dikaji dalam dua siklus guna mengetahui peningkatan hasil belajar Matematika melalui pendekatan matematika realistik. Hasil penelitian di analisis secara kuantitatif yaitu gambaran tingkat penguasaan murid melalui tes hasil belajar Matematika sedangkan dalam bentuk format observasi/pengamatan untuk mencapai indikator keberhasilan yang diajukan dalam penelitian ini hasil analisis secara kualitatif.

Hasil Penelitian Siklus I

Perencanaan Tindakan Siklus I. Perencanaan pembelajaran ini mengkaji pokok bahasan FPB dan KPK dengan sub pokok bahasan menyelesaikan masalah sehari-hari dalam bentuk soal cerita FPB dan KPK. Pokok bahasan tersebut diambil dari KTSP kelas IV semester I dengan alokasi waktu 4 x 35 menit (2 x pertemuan). Perencanaan tersebut disusun dan dikembangkan oleh peneliti serta dikonsultasikan dengan dosen pembimbing yaitu berupa 1) rencana pembelajaran, 2) lembar kerja murid dan 3) tes formatif

Tujuan yang diharapkan dari pembelajaran tersebut adalah murid dapat memahami isi materi dan dapat memberikan tanggapan/ide terhadap materi yang diperolehnya. Berdasarkan tujuan tersebut maka peneliti menetapkan indikator yang akan dicapai oleh murid setelah pembelajaran selesai yakni murid diharapkan mampu menyelesaikan soal cerita tentang FPB dan KPK

Dalam mencapai indikator tersebut, pembelajaran dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu 1) kegiatan awal, 2) kegiatan inti dan 3) kegiatan penutup. Kegiatan inti terdiri dari 5 bagian yaitu (a) menyiapkan masalah kontekstual, (b) memperkenalkan strategi, (c) penerapan strategi, (d) penarikan kesimpulan, dan (e) evaluasi

Pelaksanaan Tindakan Siklus I. Pelaksanaan pembelajaran penyelesaian soal cerita tentang FPB dan KPK dengan menggunakan pendekatan matematika realistik di kelas IV SD Negeri Borongkaramasa Kabupaten Gowa untuk siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan.

Sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun, pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan tahap-tahap pembelajaran matematika realistik. Pelaksanaan kegiatan ini dimulai dengan menunjukkan contoh-contoh atau aktivitas-aktivitas nyata yang terjadi disekitar murid yang berhubungan dengan penyelesaian soal cerita tentang FPB dan KPK. Selain itu, guru memberikan contoh masalah realistik yang dapat diselesaikan dengan menggunakan faktor suatu bilangan dalam bentuk soal cerita sambil menunjukkan benda kongkrit berupa 8 map plastik dan 12 lembar kertas kuarto. Selanjutnya murid dibimbing untuk menyelesaikan masalah tersebut berdasarkan tahapan penyelesaian soal cerita yang terdiri dari tahap pengidentifikasian hal-hal yang diketahui, ditanyakan dan penentuan strategi dalam menjawab soal cerita tersebut. Setelah itu, guru menunjuk beberapa orang murid untuk tampil membuktikan hasil yang mereka peroleh dengan menggunakan alat peraga dan ternyata hasil yang diperoleh murid dengan menggunakan tahapan dalam penyelesaian soal cerita sama dengan hasil yang didapatkan lewat peragaan langsung. Selanjutnya untuk memperkenalkan masalah-masalah realistik kepada murid yang dapat diselesaikan dengan menggunakan kelipatan suatu bilangan, guru menunjuk MR dan NF memperagakan secara langsung di depan kelas kegiatan melangkahhkan kaki pada kotak tegel lantai. MR melangkahhkan kaki sebanyak 8 langkah lalu berhenti kemudian NF melangkahhkan kaki sebanyak 12 langkah lalu berhenti. MR dan NF diminta untuk melangkahhkan kaki bersama-sama berdasarkan banyaknya langkah masing-masing yang telah ditentukan sebelumnya dan diminta untuk berhenti ketika mereka berada pada kotak tegel lantai yang sama. Sementara itu, murid yang lainnya ditugaskan untuk mengamati pada kotak tegel yang keberapa MR dan NF pertama kali berhenti bersama-sama dan ternyata MR dan NF pertama kali berhenti bersama-sama pada kotak tegel yang ke 12. Hal ini menunjukkan bahwa kelipatan dari 8 dan 12 adalah 24.

Setelah peragaan itu selesai, guru memberikan kesempatan kepada murid untuk menayakan hal-hal yang belum dipahami kemudian membagi murid ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 5 orang murid setiap kelompok. Masing-masing kelompok ditugaskan untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan penyelesaian soal cerita tentang FPB dan KPK serta melakukan peragaan melalui benda-benda konkret yang disediakan oleh guru selanjutnya berdiskusi untuk menyelesaikan soal LKS. Soal-soal LKS terdiri dari 2 nomor yang merupakan masalah realistik dalam bentuk soal cerita tentang FPB dan KPK. Soal tersebut diselesaikan secara realistik dengan memperhatikan tahapan-tahapan penyelesaian soal cerita berdasarkan pendekatan matematika realistik yaitu dengan memanipulasi alat peraga lainnya yang disediakan oleh guru misalnya spidol, lem kertas, map plastik, kancing baju dan sebagainya serta melakukan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan soal tersebut misalnya dengan mengamati kapan kedua jam wekker berbunyi bersama kembali berdasarkan soal yang terdapat dalam LKS.

Pada saat diskusi berlangsung ada beberapa orang anggota kelompok IV yang didapati guru sedang ribut. Kemudian guru mendekati murid tersebut dan bertanya mengapa mereka ribut, salah seorang murid mengatakan bahwa mereka bingung menyelesaikan soal LKS terutama bingung dalam membedakan soal cerita yang dapat diselesaikan dengan FPB atau dengan KPK. Melihat kondisi tersebut, guru mengambil tindakan dengan memberikan penjelasan tentang cara membedakan soal-soal cerita yang dapat diselesaikan dengan menggunakan FPB

atau KPK dengan cara bersama-sama menemukan “kata kunci” dari setiap soal kemudian membimbing murid menyelesaikan soal cerita tersebut berdasarkan langkah-langkah pembelajaran yang terdapat dalam pendekatan matematika realistik dengan menggunakan alat peraga.

Setelah guru selesai membimbing murid yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita, masing-masing kelompok melanjutkan kembali kegiatan diskusi bersama teman dalam kelompoknya. Ketika murid telah selesai berdiskusi dan melakukan pengamatan, guru menyuruh murid untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya yaitu dengan menunjukkan cara menyelesaikan soal-soal LKS baik secara realistik maupun melalui alat peraga yang disediakan oleh guru.

Kegiatan selanjutnya guru memberikan tes formatif. Pelaksanaan tes formatif siklus I ini dilakukan pada akhir pembelajaran. Guru membagikan lembar tes formatif kepada seluruh murid, kemudian murid menyelesaikan tes yang diberikan secara individu.

Setelah 25 menit kemudian peneliti menyatakan bahwa waktu untuk mengerjakan tes formatif telah selesai. Sebelum dikumpulkan peneliti mengingatkan kepada murid untuk mengecek kembali jawaban yang telah dikerjakannya. Kemudian murid diminta mengumpulkan lembaran jawabannya. Kegiatan dilanjutkan dengan pembahasan soal formatif secara bersama-sama, setelah itu pembelajaran diakhiri dengan membuat kesimpulan materi yang telah dipelajari.

Observasi Tindakan Siklus I. Hasil pengamatan terhadap guru selama kegiatan pembelajaran pada siklus I menunjukkan bahwa dari 17 indikator yang direncanakan tidak ada indikator yang dicapai guru dengan kualifikasi sangat kurang (SK), 5 indikator yang dapat dilaksanakan guru dengan kualifikasi kurang (K) dengan tingkat persentase 29,41%, 6 indikator yang dicapai guru dengan kualifikasi baik (B) dengan persentase 35,29 % sedangkan 6 indikator diantaranya dapat dicapai guru dengan kualifikasi sangat baik (SB) dengan persentase 35,29%. Adapun persentase ketercapaian indikator yang direncanakan untuk guru dalam pembelajaran penyelesaian soal cerita tentang FPB dan KPK pada siklus I

Disamping pengamatan terhadap aktivitas guru, pada siklus I juga terdapat 9 indikator untuk melihat aktivitas murid selama proses belajar mengajar berlangsung. Dari kesembilan indikator tersebut 1 indikator yang dicapai murid dengan kualifikasi sangat kurang (SK) dengan persentase 11,11% , 3 indikator dicapai murid dengan kualifikasi kurang (K) dengan persentase 33,33 % , 2 indikator dicapai murid dengan kualifikasi baik (B) dengan persentase 22,22 % , sedangkan 3 indikator diantaranya dapat dicapai murid dengan kualifikasi sangat baik (SB) dengan persentase 33,33.

Evaluasi. Pada tes akhir siklus ini, diperoleh gambaran tentang hasil belajar murid Kelas IV SD Negeri Borongkaramasa Kabupaten Gowa yang menjadi subjek penelitian. Tes akhir siklus ini diikuti oleh semua murid Kelas IV SD Negeri Borongkaramasa Kabupaten Gowa yang berjumlah 27 orang. Memperoleh gambaran hasil belajar Matematika setelah diterapkannya pendekatan Matematika Realistik. Pada siklus I ini nilai rata-rata yang diperoleh murid adalah 67.41 dari nilai ideal (nilai maksimum) yang mungkin dicapai oleh murid adalah 100, skor terendah adalah 55, skor tertinggi adalah 85 dan nilai ideal yang mungkin dicapai adalah 100.

Setelah nilai responden dikelompokkan ke dalam lima kategori yang ditetapkan oleh direktorat jenderal pendidikan dasar dan menengah. Dikemuka-

kan bahwa dari 27 murid Kelas IV SD Negeri Borongkaramasa Kabupaten Gowa, 0% termasuk kategori sangat rendah, sekitar 40.74% masuk dalam kategori rendah, 37.04% masuk dalam kategori sedang, 14.81% masuk dalam kategori tinggi dan yang masuk dalam kategori sangat tinggi hanya 7.41%. Selanjutnya untuk melihat jumlah murid yang mencapai standar ketuntasan belajar individual pada akhir siklus I dikemukakan bahwa dari 27 orang murid Kelas IV SD Negeri Borongkaramasa Kabupaten Gowa terdapat sekitar 16 atau 59.26% murid yang mencapai nilai standar ketuntasan belajar individual yang ditetapkan oleh dinas pendidikan nasional yaitu 65,00. Sedangkan murid yang belum mencapai nilai standar ketuntasan belajar individual sebanyak 11 orang atau sekitar 40.74%.

Analisis dan Refleksi Tindakan Siklus I. Hasil observasi terhadap proses pembelajaran penyelesaian soal cerita FPB dan KPK pada siklus I menunjukkan bahwa sebagian murid belum mampu mengemukakan masalah-masalah realistik (masalah yang dialami langsung) yang berkaitan dengan materi FPB dan KPK, murid belum mampu menyelidiki masalah-masalah kontekstual yang disajikan dalam bentuk soal cerita FPB dan KPK, murid belum mampu mengemukakan pemahamannya tentang penyelesaian soal cerita FPB dan KPK lewat pendeskripsian terhadap masalah-masalah realistik yang konteks pemecahannya menggunakan faktor suatu bilangan atau kelipatan suatu bilangan. Selain itu, masih ada beberapa murid yang mengalami kesulitan dalam menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah realistik terutama yang berkaitan dengan soal cerita tentang FPB dan KPK sehingga ada beberapa orang murid yang belum aktif dalam kegiatan diskusi kelompok untuk menyelesaikan masalah realistik yang diberikan guru. Oleh karena itu, pada pembelajaran selanjutnya guru hendaknya selalu memberi motivasi kepada murid yang mengalami kesulitan dalam belajar misalnya dengan menyuruh murid melakukan peragaan secara bergantian baik melalui peragaan langsung maupun melalui alat peraga yang disediakan guru, sehingga seluruh murid mendapatkan kesempatan untuk memperoleh pemahaman melalui kegiatan peragaan tersebut.

Pada akhir pembelajaran murid diberikan tes formatif. Dari tes yang diberikan, sebagian murid masih memberikan jawaban yang tidak tepat. Permasalahan ini terjadi karena masih ada sebagian murid yang belum menguasai dasar-dasar perkalian dalam menyelesaikan soal cerita yang melibatkan faktor suatu bilangan.

Hasil tes formatif yang diberikan kepada murid pada siklus I menunjukkan bahwa masih ada 11 orang murid yang belum mendapatkan nilai 65, sementara indikator keberhasilan yang ditetapkan mengisyaratkan bahwa pembelajaran penyelesaian soal cerita tentang FPB dan KPK dikategorikan berhasil jika setiap murid mendapat nilai minimal 65 dengan tingkat penguasaan $\geq 65\%$. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang diterapkan belum berhasil. Dengan demikian tujuan pembelajaran belum tercapai sehingga pembelajaran tidak dapat dilanjutkan pada materi berikutnya. Oleh karena itu, materi ini perlu diulang pada siklus II dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: a) Guru harus meningkatkan pemberian contoh cara menerapkan strategi dalam menyelesaikan soal cerita tentang FPB dan KPK berdasarkan langkah-langkah pembelajaran yang terdapat dalam pembelajaran matematika realistik; b) Guru hendaknya menggali pengetahuan prasyarat yang dimiliki murid pada awal pembelajaran; c) Guru harus meningkatkan kemampuannya dalam mengemukakan masalah realistik/kontekstual yang sederhana yang pemecahannya melibatkan KPK dan FPB; d)

Guru harus lebih memotivasi murid dalam menyelesaikan masalah realistik secara berkelompok dalam bentuk soal cerita; dan e) Guru harus meningkatkan pemberian bimbingan bagi murid baik secara berkelompok atau secara individu dalam menyelesaikan soal cerita tentang FPB dan KPK berdasarkan langkah-langkah pembelajaran yang terdapat dalam pendekatan matematika realistik

Hasil Penelitian Siklus II

Perencanaan Tindakan Siklus II. Sebelum melaksanakan tindakan siklus 2, peneliti bersama guru matematika kelas IV SD Negeri Borongkaramasa Kabupaten Gowa, secara kolaboratif menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan memperhatikan hasil refleksi dari tindakan siklus 1.

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya yaitu sebagian murid belum mampu mengemukakan masalah-masalah realistik (masalah yang dialami langsung) yang berkaitan dengan materi FPB dan KPK, murid belum mampu menyelidiki masalah-masalah kontekstual yang disajikan dalam bentuk soal cerita FPB dan KPK dan juga masih ada beberapa murid yang ditemukan mengalami kesulitan dalam menerapkan strategi menyelesaikan masalah realistik terutama yang berkaitan dengan soal cerita tentang FPB dan KPK, permasalahan tersebut perlu diatasi pada tindakan siklus II dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan pokok bahasan penyelesaian soal cerita tentang FPB dan KPK.

Berdasarkan materi yang telah ditetapkan, peneliti dan guru secara kolaboratif menetapkan indikator pembelajaran yang hendak dicapai pada tindakan siklus II ini yang termuat dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) Matematika kelas IV yakni "Menyelesaikan soal cerita tentang FPB dan KPK". Dari indikator yang telah ditetapkan, peneliti dan guru menetapkan tujuan pembelajaran yakni murid dapat menyelesaikan masalah sehari-hari yang melibatkan FPB dan KPK dalam bentuk soal cerita. Dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut, guru bersama peneliti menyediakan alat bantu mengajar atau media yang akan digunakan murid dalam pembelajaran penyelesaian soal cerita tentang FPB dan KPK. Media yang digunakan untuk materi adalah buku tulis, pulpen, spidol, lem kertas, reslet pakaian, benang jahit, kancing baju dan jam wekker. Sementara itu, untuk memudahkan murid menentukan faktor suatu bilangan, guru menyediakan angka-angka yang dituliskan pada karton persegi.

Untuk memudahkan murid agar lebih mengetahui langkah-langkah dalam penyelesaian soal cerita tentang FPB dan KPK, peneliti dan guru membuat langkah-langkah penyelesaian soal cerita pada kertas karton untuk diperlihatkan kepada murid dan juga menyediakan Lembar Kerja Murid (LKS) yang dikerjakan secara kelompok, sehingga murid dapat lebih memahami materi.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II. Pelaksanaan tindakan siklus II tingkat pemahaman murid terhadap penyelesaian soal cerita tentang FPB dan KPK. Proses pembelajaran pada tindakan ini dilakukan dua kali pertemuan (4 x 35 menit). Kegiatan pembelajaran dimulai dengan menjelaskan kembali konsep penyelesaian soal cerita tentang FPB dan KPK dengan melakukan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan materi tersebut misalnya dengan mengajak murid untuk mengamati 2 buah jam wekker untuk melihat kapan kedua jam wekker pertama kali berbunyi bersama-sama kembali (untuk menyelesaikan soal cerita tentang KPK) dan juga dengan memberikan kesempatan kepada murid untuk memanipulasi alat peraga lainnya berupa 15 buku tulis dan 20 pensil untuk

mencari FPB Kemudian guru kembali mengingatkan pelajaran yang telah diberikan sebelumnya.

Kegiatan selanjutnya guru membagi murid kedalam beberapa kelompok kemudian memberikan LKS serta membagikan alat peraga. Selanjutnya murid ditugaskan secara berkelompok melakukan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan penyelesaian soal cerita tentang FPB dan KPK. Soal tersebut diselesaikan secara realistik yaitu dengan melakukan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan soal tersebut serta mengaitkan antara media yang disiapkan dengan masalah-masalah.

Dalam pelaksanaannya guru memberikan penjelasan tentang cara menggunakan alat peraga dan menyelesaikan LKS dengan menggunakan alat peraga tersebut. Pada kegiatan ini pula guru lebih memotivasi murid untuk menyelesaikan soal LKS yang telah diberikan dan melakukan peragaan secara bergantian, sehingga seluruh murid mendapatkan kesempatan untuk memperoleh pemahaman melalui kegiatan peragaan tersebut, baik melalui peragaan langsung maupun melalui alat peraga yang disediakan oleh guru.

Selama diskusi berlangsung, guru mengelilingi murid dan memberikan bantuan atau bimbingan jika diperlukan. Pada pelaksanaan diskusi terlihat murid lebih tenang dan sangat antusias dalam menyelesaikan soal-soal LKS. Dalam pengamatan guru seluruh murid aktif dalam melakukan kegiatan diskusi, sehingga kegiatan guru hanya mengamati dan mengawasi jalannya diskusi.

Ketika murid selesai diskusi dan melakukan pengamatan, seperti pada tindakan sebelumnya guru menyuruh masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Guru mempersilahkan perwakilan masing-masing kelompok untuk melakukan presentase di depan kelas. Setelah selesai melakukan presentase, guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk mempresentasikan hasil diskusinya jika ada jawaban yang berbeda. Namun, tidak ada satupun kelompok yang mau melakukan presentase karena memang jawaban masing-masing kelompok pada umumnya sudah benar. Melihat hasil presentase kelompok yang demikian, guru menarik kesimpulan bahwa murid sudah memahami konsep penyelesaian soal cerita tentang FPB dan KPK.

Setelah kegiatan diskusi, selanjutnya guru memberikan tes formatif. Pelaksanaan tes formatif siklus II ini dilakukan pada akhir pembelajaran. Guru membagikan lembar tes formatif kepada seluruh murid, kemudian murid menyelesaikan tes yang diberikan secara individu. Setelah murid menyelesaikan tes yang diberikan, guru menyuruh murid mengumpulkan hasil perkerjaannya di depan kelas.

Observasi Tindakan Siklus II. Hasil pengamatan terhadap guru selama kegiatan pembelajaran pada siklus II menunjukkan bahwa dari 17 indikator yang direncanakan, tidak ada indikator yang dicapai guru dengan kualifikasi sangat kurang (SK) dan kurang (K), 3 indikator dapat dilaksanakan guru dengan kualifikasi baik (B) dengan persentase 17,65 % sedangkan 14 indikator diantaranya dapat dicapai guru dengan kualifikasi sangat baik (SB) dengan persentase 82,35 %. Adapun persentase ketercapaian indikator yang direncanakan untuk guru dalam pembelajaran penyelesaian soal cerita tentang FPB dan KPK pada siklus II.

Sementara itu, hasil pengamatan terhadap murid selama kegiatan pembelajaran pada siklus II menunjukkan bahwa dari 9 indikator yang direncanakan, tidak ada indikator yang dicapai murid dengan kualifikasi sangat kurang (SK) dan kurang (K), 3 indikator dapat dilaksanakan murid dengan kualifikasi baik (B)

dengan persentase 33,33 % sedangkan 6 indikator diantaranya dapat dicapai murid dengan kualifikasi sangat baik (SB) dengan persentase 66,67 %. Adapun persentase ketercapaian indikator yang direncanakan untuk murid dalam pembelajaran penyelesaian soal cerita tentang FPB dan KPK pada siklus.

Evaluasi. Siklus II ini merupakan lanjutan dari siklus I, sehingga dari hasil tes pada siklus II kita bisa melihat bagaimana perkembangan hasil belajar murid Kelas IV SD Negeri Borongkaramasa Kabupaten Gowa terhadap mata pelajaran Matematika setelah tindakan kelas yaitu penerapan pendekatan Matematika Realistik. Tes akhir siklus ini diikuti oleh semua murid Kelas IV SD Negeri Borongkaramasa Kabupaten Gowa yang berjumlah 27 orang. Memperoleh gambaran mengenai hasil belajar Matematika setelah diterapkan pendekatan Matematika Realistik. Pada siklus II ini, terjadi perubahan perolehan hasil tes murid. Dimana nilai rata-rata murid adalah 83.52, nilai tertinggi 95 yang diperoleh dari nilai ideal (nilai maksimum) yang mungkin dicapai oleh murid adalah 100, nilai terendah 75 dari nilai yang mungkin dicapai adalah 100.

Setelah nilai responden dikelompokkan ke dalam lima kategori yang ditetapkan oleh direktorat jendral pendidikan dasar dan menengah, maka dikemukakan bahwa dari 27 murid Kelas IV SD Negeri Borongkaramasa Kabupaten Gowa terdapat sekitar 48.15% kategori sangat baik dan 51.85% masuk dalam kategori baik. Selanjutnya untuk melihat jumlah murid yang mencapai standar ketuntasan belajar individual pada akhir siklus II dapat dikemukakan bahwa dari 27 orang murid IV SD Negeri Borongkaramasa Kabupaten Gowa terdapat 27 atau 100% murid yang mencapai nilai standar ketuntasan belajar individual yang ditetapkan oleh dinas pendidikan nasional yaitu 65,0. Sedangkan tidak ada murid yang belum mencapai nilai standar ketuntasan belajar individual.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil analisis data dan pembahasan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa melalui pendekatan matematika realistik hasil belajar Matematika murid kelas IV SD Negeri Borongkaramasa Kabupaten Gowa dapat meningkat ini dapat dilihat dari kemampuan murid dalam menyelesaikan soal cerita dalam menentukan FPB dan KPK. Selain itu adanya peningkatan hasil belajar murid pada setiap siklus yaitu siklus I nilai rata-rata murid 67.41 dan berada pada kategori sedang dan pada Siklus II meningkat menjadi 83.52 dan berada pada kategori Tinggi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka beberapa saran yang dapat penulis kemukakan, di antaranya adalah sebagai berikut: 1) Untuk meningkatkan hasil belajar Matematika diharapkan kepada segenap guru maupun calon guru untuk menerapkan pendekatan Matematika Realistik dalam menyelesaikan soal cerita Soal Cerita Tentang FPB dan KPK acah sumber belajar dalam proses pembelajaran; 2) Setiap tugas yang diberikan diharapkan agar guru memberikan umpan balik supaya murid dapat mengetahui letak kesalahan dalam mengerjakan soal. Dengan demikian murid dapat termotivasi untuk mengerjakan tugas-tugas berikutnya; dan 3) Diharapkan kepada peneliti bidang pendidikan, khususnya di bidang pendidikan Sekolah Dasar, agar lebih ban-

yak melakukan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan pendekatan Mater.....
ika realistik dalam menyelesaikan soal cerita Soal Cerita Tentang FPB dan KPK.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Nyimas dkk. 2007. Pengembangan Pembelajaran Matematika SD. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Anni, Catharina Tri, dkk. 2004. Psikologi Belajar. Semarang : UPT UNNES Press.
- Aras. Latri. 2006. Pendekatan Pembelajaran Matematika. Makassar: Universitas Negeri Makassar
- Armanto, Dian. 2001. Alur Pembelajaran Perkalian dan Pembagian Dua Angka dalam Pendidikan Matematika Realistik (PMR). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
- Djamarah, Bahri dan Aswan Zain. 2002. Startegi Belajar Mengajar. PT. Rineka Cipta: Jakarta
- Haling, Abd. 2004, Belajar Pembelajaran. FIP UNM: Makassar
- Hamalik. 2001. Proses Belajar Mengajar. Bumi Aksara: Bandung
- Hartoyo, A. 2000. Seminar Nasional. Pengembangan Pendidikan MIPA di Era Globalisasi. Universitas Negeri Yogyakarta. Depdiknas
- Inganah, Siti. 2003. Model Pembelajaran Segiempat dengan Pendekatan Realistik Pada Murid Kelas II SLTP Negeri 3 Batu (Tesis). Malang: Universitas Negeri Malang
- Kania, Fitri. (2006). Pembelajaran Matematika dengan Pendidikan Realistic Mathematic Education (RME) Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Penalaran dan Komunkasi Matematika Murid SD Kelas II SDN Sukajadi IX Bandung (Skripsi). PGSD.Bandung: UPI.
- Poerwodarminto. 1992. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sudjana Nana. 1992. Cara Belajar Murid Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar. Sinar Baru: Bandung.
- Slameto. 1988. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya (edisi II). PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Suprpto. 2007. Aktivitas belajar. www.google.com. (diakses 14/062010)
- Suherman, Erman, dkk. 2001 Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer. Bandung: JICA – Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).
- Sardiman A.M. 2001. Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar. Jakarta : Rajawali Press.
- Soemanto, Wasty. 2003. Psikologi Pendidikan. Jakarta :PT. Rineka Cipta.
- Tarigan, Daitin. 2006. Pembelajaran Matematika Realistik. Jakarta: Depdiknas Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan